

Karakter Visual Elemen Interior dan Fasad pada Bangunan Indis di Surakarta

Miftah Khoirunisa

Universitas Sebelas Maret

miftahkhoirunisa@student.uns.ac.id

Abstrak

Surakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang banyak memiliki peninggalan sejarah pada masa penjajahan Belanda. Salah satunya dalam bentuk percampuran kebudayaan Jawa dengan Eropa yang disebut kebudayaan Indis. Kebudayaan Indis terlihat dalam beberapa aspek salah satunya dalam aspek arsitektur yang disebut dengan arsitektur Indis. Arsitektur Indis atau Indische Empire merupakan arsitektur dengan gaya campuran Eropa dan Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengidentifikasi karakter visual pada bangunan Indis yang ada di Surakarta, yaitu pada elemen interior serta fasad bangunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan naratif dengan melibatkan 9 bangunan Indis di Surakarta sebagai objek penelitian. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bangunan Indis di Surakarta masih terjaga kelestariannya dan karakter visual bangunan Indis di Surakarta dapat diketahui dari elemen interior dan fasad bangunan yang meliputi lantai, dinding, langit-langit, pintu, jendela, bentuk atap, kolom, dan balustrade. Dari setiap elemen tersebut memiliki bentuk kesamaan pola visual yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sketsa dari data 9 sample bangunan Indis di Surakarta yang telah diambil.

Kata kunci: Kebudayaan Indis, arsitektur Indis, elemen interior, fasad bangunan, pola sketsa elemen interior dan fasad.

Abstract

Surakarta is one of the cities in Indonesia with a rich historical heritage from the Dutch colonial period. One of them is Indis culture, which is a hybrid of Javanese and European cultures. Indische culture can be seen in several aspects, one of which is Indische architecture. Indische Empire or Indische architecture is a blend of European and Javanese styles. The purpose of this research is to analyze and identify the visual characteristics of Indis buildings in Surakarta, specifically the interior elements and building facades. This study used a qualitative method with a narrative approach, with 9 Indis buildings in Surakarta as the object of research. The results of the research indicate that the Indis building in Surakarta is still preserved, and the visual character of the Indis building in Surakarta can be seen from the interior elements and building facades, which include floors, walls, ceilings, doors, windows, roof shapes, columns, roofs, and balustrade. Each of these elements has a similar visual pattern, which is then realized in the form of a sketch of the data from 9 samples of Indis buildings taken in Surakarta.

Keywords: *Indis culture, Indis architecture, interior elements, building facades, interior and facade sketch patterns*

Pendahuluan

Bangsa Belanda selama masa penjajahan memberikan pengaruh pada kehidupan dan kebudayaan masyarakat pribumi khususnya Jawa, hingga akhirnya menghasilkan kebudayaan yang disebut dengan kebudayaan Indis. Kebudayaan Indis merupakan suatu budaya yang lahir pada pertengahan abad ke – 18 hingga 19. Kebudayaan Indis ini adalah wujud percampuran

kebudayaan Barat khususnya Eropa dengan Indonesia, dan sedikit budaya tertentu dari bangsa Cina peranakan (Milone, 1966/67:408). Kebudayaan Indis tercermin pada berbagai bidang, salah satunya pada bidang arsitektur yang disebut dengan arsitektur Indis. Dalam Handinoto (1994) menjelaskan bahwa sebelum terjadinya gaya kehidupan yang kebarat-baratan di Indonesia pada awal abad ke 20 telah berkembang "*Indische Empire Style*" atau gaya Indis. Gaya Indis yaitu sebuah wujud arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke-18 hingga 19. Gaya arsitektur kolonial di setiap tempat berbeda-beda sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tersebut. Menurut pakar, Berlage menyebut sebagai *Europe Bouwkunts*. Sementara itu, Van de Wall menyebutnya sebagai *Indische Huizen* (Sumalyo, 1997: 91-93).

Dilihat dari perkembangan bangunan Indis di Surakarta, banyak ditemui bangunan Indis yang telah kosong hingga akhirnya tidak terawat dan roboh. Elemen interior dan fasad bangunan seperti lantai, dinding, *ceiling*, pintu, jendela, atap, dan *balustrade*, beberapa telah mengalami perubahan bahkan telah hilang. Dengan hilangnya elemen-elemen tersebut maka ikut hilang juga nilai budaya, nilai sejarah, serta nilai arsitektural yang ada pada masa itu yang tentu akan sulit diketahui oleh generasi mendatang. Bahkan saat ini, walaupun masih ada bangunan Indis yang berdiri dengan kokoh dan diwariskan pada anak cucu, tidak banyak dari generasi penerus yang mengetahui nilai pada bangunan tersebut.

Dari hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa bangunan kuno tepatnya bangunan Indis yang ada di wilayah Surakarta telah mengalami renovasi dikarenakan telah ada beberapa elemen bangunan yang dirasa membahayakan apabila tidak dilakukan renovasi, selain itu juga pemilik ingin ada suasana baru dalam bangunan tersebut (khusus bangunan milik pribadi). Permasalahannya, apabila terdapat bangunan Indis yang rusak atau bahkan roboh tanpa adanya rekaman bentuk asli dari tiap elemennya, semakin lama bangunan tersebut akan kehilangan identitas dan karakteristik bangunannya. Agar bangunan bersejarah khususnya dalam hal ini bangunan Indis tidak kehilangan karakteristik sebagai bangunan peninggalan dengan arsitektur Indis, maka diperlukan adanya data atau rekaman bentuk asli dalam bentuk data grafis bangunannya.

Untuk dapat mengetahui data atau rekaman bentuk asli dari sebuah karya arsitektur perlu dilakukan analisa yang bertujuan untuk mengetahui karakter bangunan tersebut. Dalam Krier (1988) menyatakan bahwa karakter visual arsitektural dari suatu bangunan dapat diketahui dari beberapa elemen bangunan. Elemen- elemen bangunan tersebut yaitu: a) Elemen fasad bangunan; b) Elemen ruang dalam bangunan; c) Masa bangunan. Pencarian karakter bangunan dapat dilakukan dengan mengamati bentuk tipologi bangunannya. Tipologi adalah wujud dari konsep untuk menjelaskan suatu kelompok objek yang didasarkan atas adanya persamaan sifat dasar yang berupaya untuk menegompokkan atau mengklasifikasikan wujud keragaman dan kesamaan jenis (Amiuzza 2006 dalam Antariksa 2010; Ismawati 2003 dalam Imam Santoso dan Beni G. Wulandanu, 2011).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual arsitektural pada bangunan Indis di Surakarta yang meliputi elemen interior dan fasad bangunan. Sehingga muncul beberapa pertanyaan yang meliputi : apa yang dimaksud dengan arsitektur Indis pada bangunan peninggalan Belanda di Surakarta, bagaimana karakter visual dari gaya Indis pada bangunan peninggalan Belanda di Surakarta, dan bagaimana wujud visual elemen interior dan fasad pada bangunan Indis di Surakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif pada tipologi wajah arsitektur dan interior kolonial Belanda. Dalam Jhon W Creswell (2013) menjelaskan bahwa pendekatan naratif merupakan salah satu bentuk desain kualitatif yang narasinya dapat dimengerti sebagai teks yang dituliskan melalui cara menceritakan tentang peristiwa yang kemudian terhubung secara kronologis. Lokasi penelitian yaitu berada wilayah di Surakarta yang meliputi daerah Laweyan, Kauman, Jebres, Pasar Kliwon, Karanganyar, dan Jalan Slamet Riyadi. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan lokasi yang cukup banyak memiliki bangunan kolonial Belanda di Surakarta yang bergaya Indis serta keasliannya masih terjaga hingga sekarang. Sampel




bangunan Indis yang diambil sebanyak 9 bangunan dengan focus penelitian pada lantai, dinding, *ceiling*, pintu, jendela, kolom, atap, dan *balustrade* pada bangunan. Berdasarkan pendekatan yang disampaikan Clandinin dan Connelly (2000) sebagai sebuah bentuk panduan prosedural secara umum, menjelaskan bahwa pendekatan naratif mempresentasikan pengumpulan berbagai topik secara informal. Dalam Riessman (2008) juga menambahkan informasi mengenai proses pengumpulan data dan strategi analisisnya. Informasi dari informan harus dikumpulkan secara mendetail, serta peneliti harus memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang disampaikan oleh informan dari konteks kehidupan partisipan. Peralatan yang digunakan meliputi buku catatan, pulpen, dan camera. Riessman (2008) mengemukakan bahwa analisis naratif “merujuk pada sekumpulan metode untuk menafsirkan teks yang sama-sama memiliki bentuk paparan”.

Pembahasan

Pemetaan Keaslian Elemen

Elemen-elemen interior dan fasad dari 9 bangunan yang telah diidentifikasi sebagai bangunan Indis di Surakarta dapat diketahui bahwa ada beberapa elemen dari bangunan yang telah mengalami kerusakan atau hilang, yang kemudian diganti dengan bentuk yang baru, serta ada pula yang memang dari awal tidak terdapat elemen tersebut. Namun masih terdapat juga elemen yang hingga kini masih dipertahankan keasliannya. Dapat dijelaskan dalam table sebagai berikut :

Keterangan :

Asli (elemen masih dipertahankan)	:	
Elemen asli telah hilang/rusak	:	
Tidak memiliki elemen tersebut	:	
Rumah Bapak Zulfikar	:	B1
Hotel Trio Surakarta	:	B2
Rumah Ibu Sobriyah	:	B3
Balai Soedjatmoko	:	B4
Saudagar Coffee	:	B5
Royal Besaran Restaurant	:	B6
Museum Radya Pustaka	:	B7
Canting Londo Kitchen	:	B8
De Tjolomadoe	:	B9

1. Lantai

Elemen lantai pada 9 sampel bangunan yang diidentifikasi sebagai bangunan Indis di Surakarta menunjukkan masih terjaga keasliannya dan masih dipertahankan. Menurut data di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa bagian lantai yang telah diganti karena mengalami kerusakan, namun itu hanya sebagian kecil dari keseluruhan bangunan.

Tabel 1 Keaslian Lantai Bangunan Indis di Surakarta (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)

Tabel Keaslian Lantai Bangunan Indis								
B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9

2. Dinding

Berdasarkan 9 sampel bangunan Indis di Surakarta, elemen dinding pada bangunan menunjukkan bahwa masih terjaga keasliannya. Berdasarkan keterangan informan, perawatan pada dinding hanya dilakukan berupa pengecatan ulang, sedangkan warnanya dominan masih mempertahankan *tone* warna yang ada sejak zaman dulu.

Tabel 2 Keaslian Dinding Bangunan Indis di Surakarta (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)

Tabel Keaslian Dinding Bangunan Indis								
B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9

3. Ceiling

Elemen *ceiling* pada 9 sampel bangunan Indis di Surakarta menunjukkan bahwa terdapat 2 dari 9 bangunan yang telah diganti bentuknya karena akan membahayakan apabila tidak diganti atau diperbaiki. Namun dominan masih mempertahankan *ceiling* yang asli dari bangunan tersebut.

Tabel 3 Keaslian *Ceiling* Bangunan Indis di Surakarta (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)

Tabel Keaslian <i>Ceiling</i> Bangunan Indis								
B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9

4. Pintu

Elemen pintu dari 9 sampel bangunan Indis di Surakarta menunjukkan bahwa elemen pintu yang ada masih terjaga keasliannya hingga saat ini. Perawatan pada pintu dilakukan dengan pengecatan secara berkala.

Tabel 4 Keaslian Pintu Bangunan Indis di Surakarta (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)

Tabel Keaslian Pintu Bangunan Indis								
B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9

5. Jendela

Elemen jendela berdasarkan 9 sampel bangunan yang diidentifikasi sebagai bangunan Indis menunjukkan bahwa jendela-jendela tersebut masih terjaga keasliannya. Data di lapangan menunjukkan terdapat beberapa jendela yang telah mengalami kerusakan lalu diganti, namun itu hanya sebagian kecil.

Tabel 5 Keaslian Jendela Bangunan Indis di Surakarta (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)

Tabel Keaslian Jendela Bangunan Indis								
B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9

6. Kolom/tiang

Berdasarkan 9 sampel bangunan Indis di Surakarta menunjukkan bahwa elemen kolom atau tiang pada bangunan masih terjaga keasliannya. Hal ini dikarenakan kolom atau tiang tersebut merupakan bagian dari struktur yang vital dari bangunan, sehingga tidak dapat menggantinya begitu saja.

Tabel 6 Keaslian Kolom/tiang Bangunan Indis di Surakarta (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)

Tabel Keaslian Kolom/tiang Bangunan Indis								
B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9



7. Atap

Atap pada 9 sampel bangunan Indis di Surakarta menunjukkan terdapat 2 bangunan yang struktur atapnya telah diganti demi faktor keamanan bangunan. Perawatan pada atap dilakukan dengan pengecekan terhadap struktur atap.

Tabel 7 Keaslian Atap Bangunan Indis di Surakarta (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)

Tabel Keaslian Atap Bangunan Indis								
B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9

8. Balustrade/dormer

Berdasarkan 9 sampel bangunan Indis di Surakarta menunjukkan bahwa elemen *dormer* lebih jarang ditemui dari pada elemen *balustrade*. 3 dari 9 sampel menunjukkan bangunan tersebut tidak menggunakan *balustrade* sebagai salah satu elemen pada fasad bangunan. Namun, 6 dari 9 sampel bangunan masih mempertahankan keaslian dari *balustrade* yang ada.

Tabel 8 Keaslian *Balustrade/dormer* Bangunan Indis di Surakarta (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)




Tabel Keaslian <i>Balustrade/dormer</i> Bangunan Indis								
B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9

Pemetaan Wujud Karakter Bangunan Indis



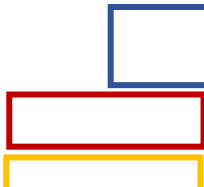
1. Pemetaan Elemen Interior

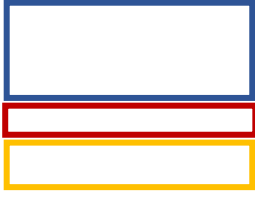





Dari 20 sampel bangunan Indis di Surakarta, dapat diketahui bentuk dasar atau pola yang paling sering muncul sebagai salah satu karakter bangunan Indis di Surakarta dapat diketahui dalam tabel analisa sebagai berikut :

1.1. Elemen Lantai

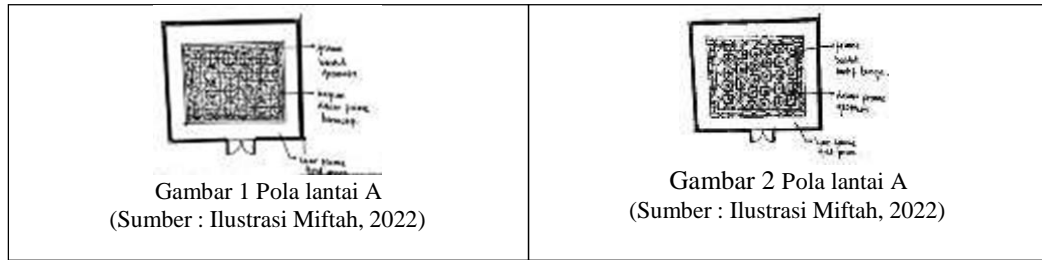
Keterangan
 Di dalam frame : 
 Frame : 
 Di luar frame : 

Tabel 9 Analisa pola elemen lantai bangunan Indis (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)

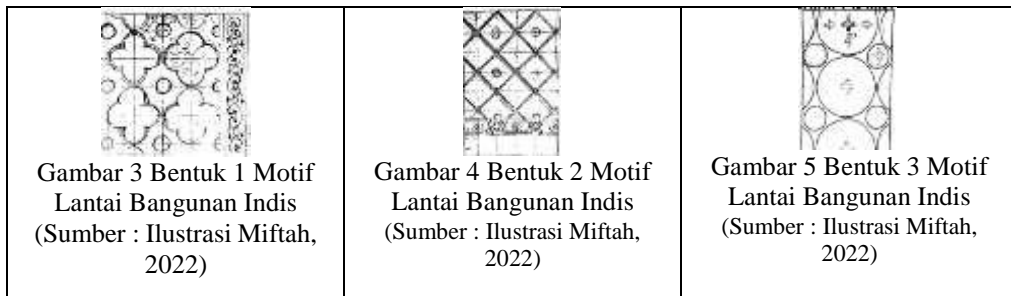
Elemen Lantai		
B1	B2	B3
		
Dominan motif bentuk bunga rambat.Tidak ada bentuk geometris. Keramik	Modifikasi bentuk bunga. Terdapat bentuk geometris. Keramik luar frame polos.	Modifikasi bentuk bunga. Memiliki bentuk geometris. Keramik luar frame polos.

luar frame polos. Pola membentuk frame ruang, dengan ukuran keramik frame lebih kecil.	Pola membentuk frame ruang, dengan ukuran keramik yang sama beda motif	Pola membentuk frame ruang, dengan ukuran keramik sama beda motif
B4	B5	B6
		
Modifikasi bentuk bunga pada frame. Terdapat bentuk geometris yang telah dimodifikasi. Keramik luar dan dalam frame polos. Pola membentuk frame ruang, dengan ukuran keramik frame lebih kecil.	Modifikasi bentuk bunga. Ada bentuk geometris. Ukuran keramik frame sama dengan yang di dalam frame. Pola membentuk frame ruang, dengan ukuran keramik sama beda motif	Modifikasi bentuk bunga. Memiliki bentuk geometris. Keramik luar frame polos. Pola membentuk frame ruang, dengan ukuran keramik yang berbeda tiap jenis motif
B7	B8	B9
		
Bentuk solid tanpa motif Ukuran keramik berbeda. Pola tidak membentuk frame ruang	Modifikasi bentuk bunga Terdapat bentuk geometris. Pola tidak membentuk frame	Bentuk solid tanpa motif Ukuran keramik berbeda antara frame dengan luar dan dalam frame. Pola membentuk frame ruang
Kesimpulan Pola		
<p>Warna dominan merah, krem, dan coklat Material keramik, teraso, granit, marmer Ukuran keramik dominan 20x20 cm Ukuran keramik pada frame lebih kecil. Bagian dalam frame berupa motif, di luar frame polos. Pola membentuk frame tiap ruang</p>		

Berdasarkan dari analisa terhadap 9 sampel yang telah diidentifikasi sebagai bangunan Indis didapat pola visual dari bentuk lantai dengan bentuk frame. Pola yang membentuk frame ini terdapat dua variasi, yaitu pada frame menggunakan bentuk geometris sedangkan bagian dalam merupakan motif stilasi flora (Gambar 1) dan variasi kedua yaitu pada frame merupakan stilasi flora sedangkan bagian dalam menggunakan bentuk geometris (Gambar 2).



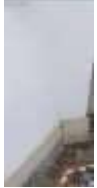





Sedangkan untuk motif dari lantai yang dominan digunakan pada bangunan Indis dapat digambarkan dalam sketsa visual sebagai berikut :



1.2. Elemen Dinding

Tabel 10 Analisa pola elemen dinding bangunan Indis (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)

Elemen Dinding		
B1	B2	B3
		
Warna putih. Tekstur halus Bagian dinding yang dekat bukaan diberi kemiringan. Dinding tebal 2 bata. Tinggi	Warna putih. Tekstur halus Bagian dinding yang dekat bukaan diberi kemiringan. Dinding tebal 2 bata. Tinggi	Warna krem. Tekstur halus Bagian dinding yang dekat bukaan diberi kemiringan. Dinding tebal 2 bata. Tinggi
B4	B5	B6
		
Warna putih, Tekstur halus Bagian dinding yang dekat bukaan diberi kemiringan. Dinding tebal 2 bata. Tinggi	Warna krem, Tekstur halus Memiliki tambahan keramik dinding. Dinding tebal 2 bata. Tinggi	Warna krem. Tekstur halus Bagian dinding yang dekat bukaan diberi kemiringan. Dinding tebal 2 bata. Tinggi
B7	B8	B9
		

Warna putih. Tekstur halus Bagian dinding yang dekat bukaan diberi kemiringan. Dinding tebal 2 bata. Tinggi	Warna putih. Tekstur halus Bagian dinding yang dekat bukaan diberi kemiringan. Dinding tebal 2 bata. Tinggi	Warna putih. Tekstur halus Tidak terdapat bentuk kemiringan di dekat bukaan. Dinding tebal 2 bata. Tinggi
Kesimpulan Pola		
Warna dinding didominasi warna putih dan krem (mempertahankan tone warna asli) Bentuk dinding di dekat bukaan seperti pintu dan jendela membentuk sudut kemiringan. Dinding tinggi dan tebal		

Berdasarkan 9 sampel bangunan Indis di Surakarta yang dianalisa, dapat diketahui karakter dinding bangunan Indis yaitu memiliki ukuran yang tinggi dan tebal dengan ketebalan dua bata. Dinding yang tebal dan tinggi memberikan pengaruh untuk memberikan kenyamanan termal pada ruang karena mengingat Indonesia memiliki iklim tropis. Sedangkan dari aspek makna, dinding yang tinggi akan memberikan kesan bangunan megah dan mewah serta sebagai bentuk status sosial tinggi orang Belanda di Indonesia pada masa tersebut. Bentuk visual elemen dinding dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 6 Bagian Miring Dinding Pada Area Sekitar Bukaan
(Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)









Gambar 7 Perbandingan Ketinggian Dinding dengan Pintu Bangunan
(Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)

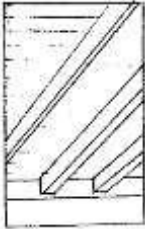
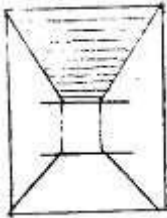
1.3. Elemen Ceiling

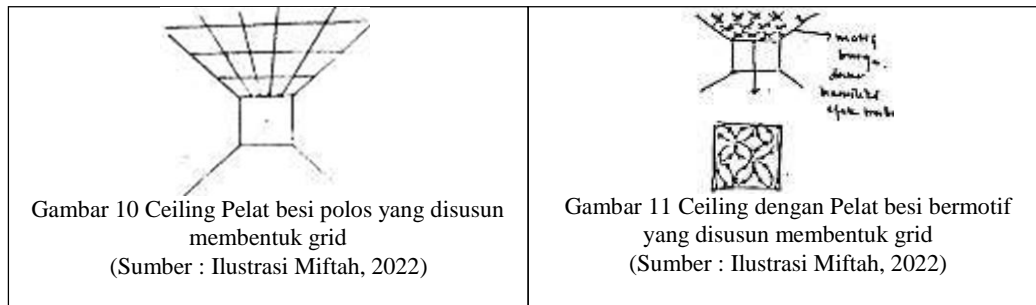
Tabel 11 Analisa pola elemen dinding bangunan Indis (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)

Elemen Dinding		
B1	B2	B3
Memiliki motif modifikasi bentuk bunga.. Motif timbul. Warna putih. Material plat besi dan palet kayu. Palet kayu tersusun sejajar. Pelat besi berupa lembaran	Warna putih. Material kayu. Palet kayu tersusun sejajar.	Memiliki motif modifikasi bentuk bunga. Motif timbul. Warna krem. Material plat besi. Pelat besi berupa lembaran
B4	B5	B6

		
Warna putih Material kayu. Palet kayu tersusun sejajar.	Warna putih Eternit. Disusun membentuk grid.	Warna putih. Material kayu disusun sejajar dan plat besi polos. Palet kayu tersusun sejajar dan plat besi disusun membentuk grid.
B7	B8	B9
		
Warna putih Material palet kayu yang ditopang dengan balok kayu yang terekspos. Palet kayu tersusun sejajar dan rapat, balok kayu tersusun sejajar dengan jarak	Warna coklat tua. Palet kayu tersusun sejajar dan rapat, balok kayu tersusun sejajar dengan jarak Material palet kayu yang ditopang dengan balok kayu yang terekspos	Rangka atap terekspos. Mengikuti bentuk rangka
Kesimpulan Pola		
Material yang paling banyak digunakan yaitu kayu dan plat besi. Lembaran plat besi memiliki 2 jenis yaitu bermotif dan polos. Plat besi bermotif umumnya memiliki motif bunga yang timbul. Palet kayu disusun secara sejajar dan rapat. Balok kayu disusun sejajar namun berjarak. Tidak semua ruang dalam satu bangunan menggunakan satu jenis ceiling.		

Berdasarkan analisa dari 9 sampel bangunan Indis di Surakarta, ditemukan bahwa terdapat dua macam *ceiling* yang dominan digunakan pada masa tersebut, yaitu *ceiling* dengan material kayu dan *ceiling* dengan material pelat besi. *Ceiling* dengan material kayu memiliki dua variasi, yang pertama *ceiling* kayu dengan palet kayu yang disusun sejajar dan memiliki bentuk yang rapat tanpa memperlihatkan kerangkanya. Sedangkan variasi kedua yaitu masih dengan pelat kayu namun terdapat balok kayu yang memiliki ukuran lebih besar dari pelat kayu, dan balok tersebut di ekspos serta disusun dengan jarak tertentu. Untuk *ceiling* dengan pelat besi terdapat dua variasi, yaitu bentuk pelat besi polos serta bentuk pelat besi dengan motif stilasi bunga dan motif tersebut bertekstur.

	
Gambar 8 Ceiling dengan Balok kayu disusun sejajar tidak saling berhimpit, dan balok kayu terekspos (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)	Gambar 9 Ceiling dengan Palet kayu disusun sejajar dan rapat tanpa balok kayu yang terekspos (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)



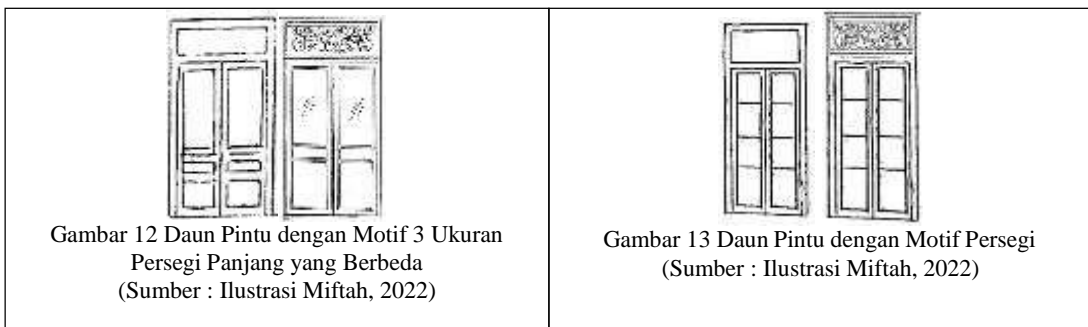
1.4. Elemen Pintu

Tabel 12 Analisa pola elemen pintu bangunan Indis (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)

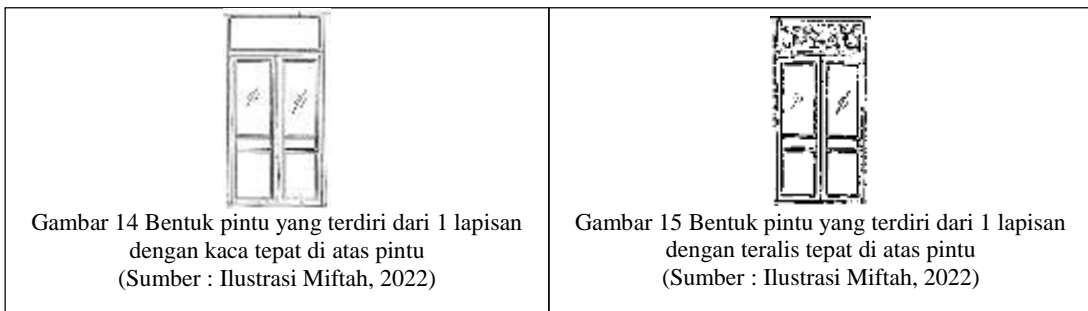
Elemen Pintu		
B1	B2	B3
		
Material kayu dan kaca bening. Pintu tinggi Terdapat silinder besi panjang sebagai pengunci. Pintu menyambung dengan ventilasi tepat di atasnya dengan teralis besi bermotif	Material kayu dan kaca riben. Pintu tinggi Terdapat silinder besi panjang sebagai pengunci. Pintu menyambung dengan ventilasi tepat di atasnya dengan teralis kayu bermotif yang diukir	Material kayu dan kaca bening. Pintu tinggi Terdapat silinder besi panjang sebagai pengunci. Pintu menyambung dengan ventilasi tepat di atasnya dengan teralis besi bermotif
B4	B5	B6
		
Material kayu solid. Pintu tinggi. Terdapat silinder besi panjang sebagai pengunci. Pintu menyambung dengan kaca tepat di atasnya dan dilengkapi teralis besi	Material kayu dan kaca bening. Pintu tinggi Terdapat silinder besi panjang sebagai pengunci. Pintu menyambung dengan kaca tepat di atasnya dan dilengkapi teralis besi	Material kayu dan kaca bening. Pintu tinggi Terdapat silinder besi panjang sebagai pengunci. Pintu menyambung dengan ventilasi tepat di atasnya dengan teralis kayu bermotif yang diukir
B7	B8	B9
		
Material kayu. Pintu tinggi	Material kayu dan kaca	Material kayu solid. Pintu

Tidak terdapat silinder besi. Pintu menyambung dengan ventilasi tepat di atasnya dengan teralis kayu bermotif yang diukir	bening. Pintu tinggi. Terdapat silinder besi panjang sebagai pengunci. Pintu menyambung dengan ventilasi tepat di atasnya dengan teralis besi bermotif	tinggi. Terdapat silinder besi panjang sebagai pengunci. Tidak terdapat tambahan di atasnya
Kesimpulan Pola		
Material kayu dan kaca, dominasi jenis kayu jati. Memiliki 2 daun pintu dengan ukuran yang simetris, belahan pintu tepat ditengah. Pengunci pintu bagian atas dan bawah menggunakan silinder besi yang terdapat pada salah satu daun pintu. Besi tersebut bila diputar pada handlenya akan mengunci dan membuka kunci. Bagian atas pintu terdapat ventilasi dengan trails atau berupa kaca. Letak tatanan di setiap ruang berbeda beda.		

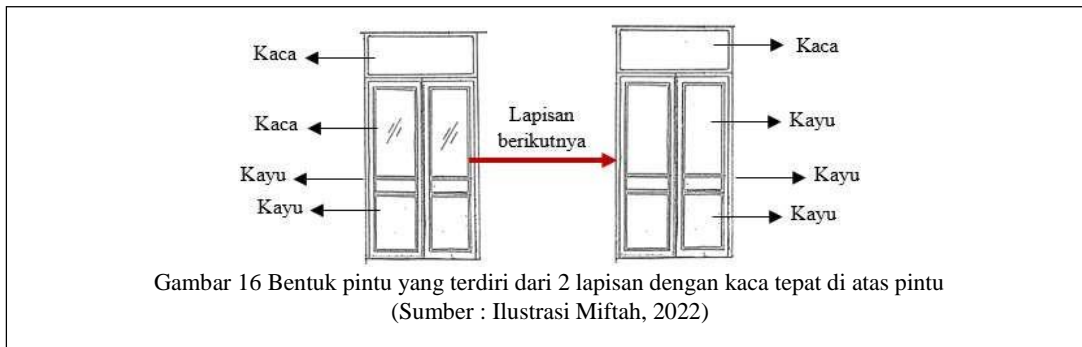
Dari 9 sampel bangunan Indis di Surakarta menunjukkan bahwa terdapat 2 bentuk visual jendela yang dominan digunakan pada masa tersebut. Bentuk pintu yang digunakan dilengkapi dengan ventilasi yang terdapat tepat di atas pintu. Ventilasi tersebut memiliki ukuran yang cukup besar dengan teralis besi atau ukiran kayu di dalamnya. Teralis besi yang digunakan umumnya merupakan buatan tangan karena masih adanya keterbatasan teknologi pada masa tersebut, sehingga bentuknya tidak selalu simetris. Selain menggunakan teralis, adapula yang dibuat polos dengan menggunakan kaca pada bagian tersebut. Bentuk visual dari pintu dapat digambarkan sebagai berikut :



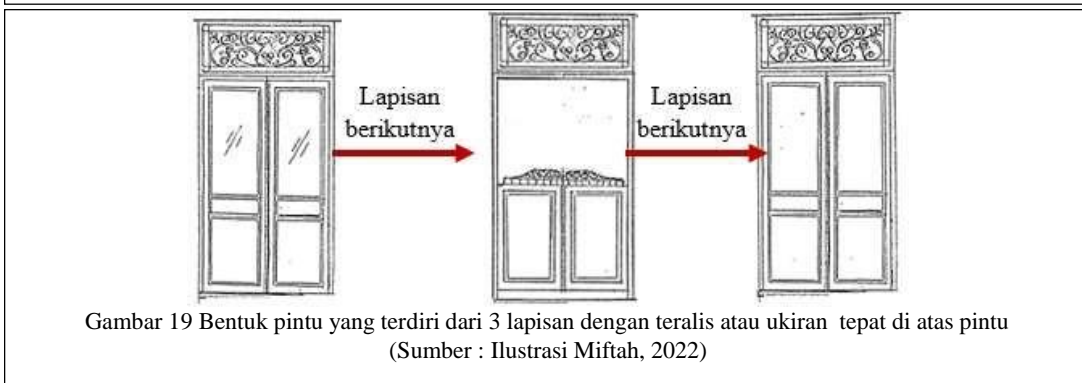
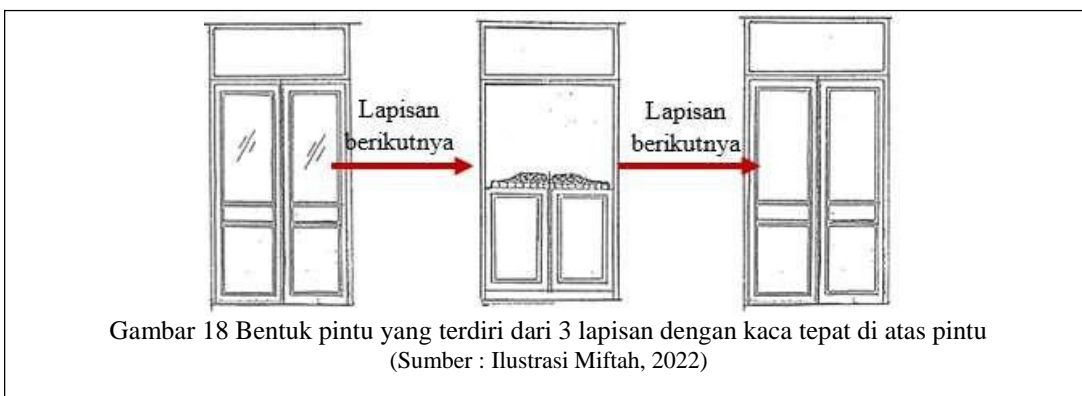
Sedangkan untuk lapisan dari tiap pintu berdasarkan 9 sampel bangunan yang ada, diketahui bahwa pintu yang digunakan pada arsitektur Indis memiliki 1 hingga 3 lapisan. Untuk pintu yang terdiri dari 1 lapisan menggunakan material kayu pada kusen dan daun pintu, namun daun pintu tersebut dilengkapi dengan kaca patri atau kaca bening. Umumnya pintu dengan bentuk ini digunakan pada area interior.



Untuk pintu yang terdiri dari 2 lapisan, menggunakan material kayu dan kaca. Pada lapisan pertama yaitu pintu bagian dalam menggunakan material kayu yang dilengkapi dengan kaca pada bagian daun pintu. Sedangkan lapisan kedua, yaitu lapisan luar dari pintu menggunakan kayu secara keseluruhan pada daun pintunya.



Pintu yang terdiri dari 3 lapisan, memiliki susunan diantaranya, pada lapisan pertama yaitu bagian dalam menggunakan daun pintu dengan material kayu dan dilengkapi dengan kaca. Lapisan kedua pada bagian tengah menggunakan material kayu pada daun pintu, namun ukuran daun pintu hanya setengah dari ukuran pintu yang membentuk seperti jenis pintu koboi. Sedangkan lapisan ketiga, yaitu bagian paling luar menggunakan daun pintu dengan material kayu secara utuh.

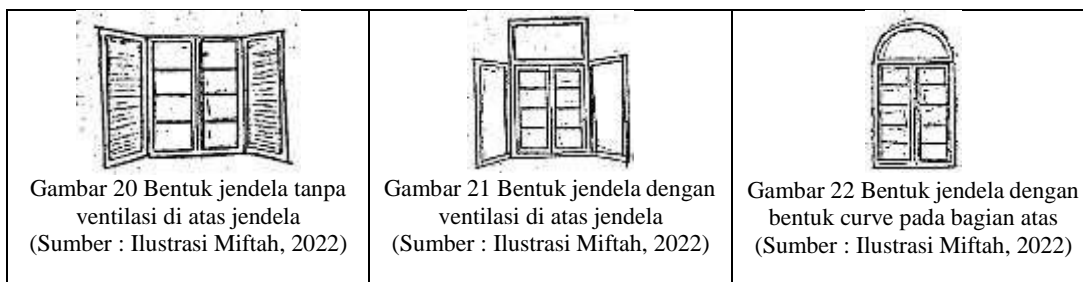


1.4. Elemen Jendela

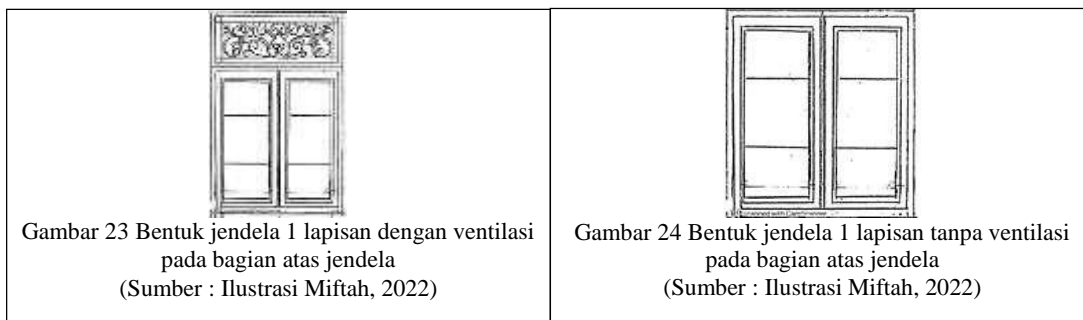
Tabel 13 Analisa pola elemen jendela bangunan Indis (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)

Elemen Jendela		
B1	B2	B3
		
Material kayu Jendela tidak tinggi berbentuk persegi Teralis dengan besi vertikal Memiliki 2 daun jendela yang simetris. Tidak terdapat tambahan apapun pada bagian atas jendela	Material kayu dan kaca Jendela tinggi berbentuk persegi dengan lengkungan bagian atas Teralis dengan besi vertikal Memiliki 2 daun jendela yang simetris. Tidak terdapat tambahan apapun pada bagian atas jendela	Material kayu dan kaca Jendela tinggi berbentuk persegi Teralis dengan besi vertikal Memiliki 2 daun jendela yang simetris. Tidak terdapat tambahan apapun pada bagian atas jendela
B4	B5	B6
		
Material kayu dan kaca Jendela tinggi berbentuk persegi Memiliki 2 daun jendela yang simetris. Tidak terdapat tambahan apapun pada bagian atas jendela	Material kayu dan kaca Jendela tidak tinggi Memiliki 2 daun jendela yang simetris. Jendela menyambung dengan ventilasi tepat dibagian atas	Material kayu dan kaca Jendela tinggi berbentuk persegi Teralis dengan besi vertikal Memiliki 2 daun jendela yang simetris. Tidak terdapat tambahan apapun pada bagian atas jendela
B7	B8	B9
		
Material kayu dan kaca Jendela tinggi berbentuk persegi Teralis dengan besi vertikal Memiliki 2 daun jendela yang simetris. Tidak terdapat tambahan apapun pada bagian atas jendela	Material kayu dan kaca Jendela tinggi Memiliki 4 daun jendela yang simetris. Jendela menyambung dengan ventilasi tepat dibagian atas namun ditutup kaca	Material kayu dan kaca Jendela tinggi berbentuk persegi Merupakan jendela mati. Tidak terdapat tambahan lain.
Kesimpulan Pola		
<p>Memiliki 3 tipe yaitu jendela dengan lengkungan, jendela persegi tanpa lengkungan, jendela dengan ventilasi tepat diatasnya. Belahan bukaan pada jendela tepat di tengah simetris. Teralis dominan berbentuk lurus vertikal. Dalam satu jendela memiliki tiga lapisan, yaitu : daun jendela dengan kaca, teralis, kemudian daun jendela kayu solid.</p>		

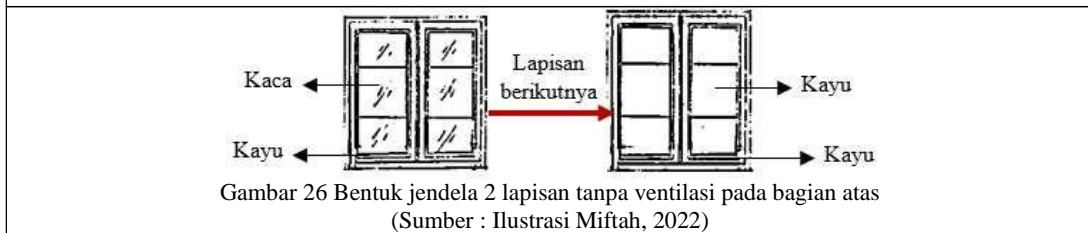
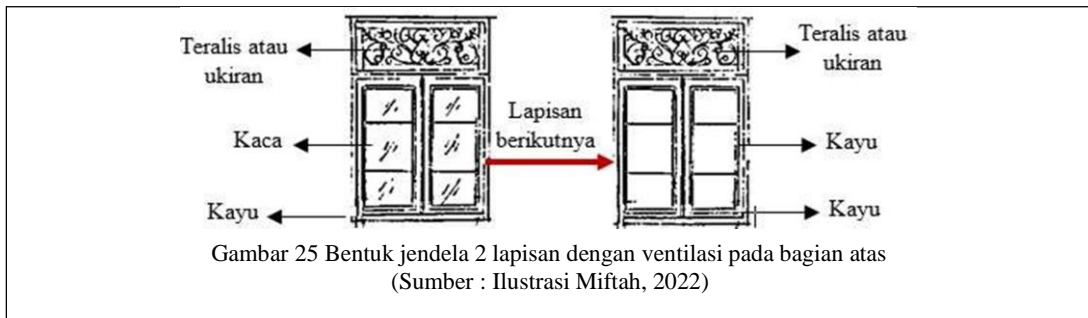
Berdasarkan 9 sampel yang diidentifikasi sebagai bangunan Indis diketahui bahwa bentuk jendela pada bangunan Indis di Surakarta memiliki 3 bentuk visual yang cukup banyak digunakan pada masa tersebut. Wujud pertama yaitu jendela dengan bentuk persegi, dengan bagian atas tanpa ada tambahan (Gambar 4.220). Wujud kedua yaitu jendela dengan bentuk persegi dan terdapat tambahan ventilasi (Gambar 4.221). Umumnya dilengkapi dengan teralis atau kaca. Sedangkan wujud ketiga yaitu jendela dengan bentuk persegi dan terdapat tambahan bentuk setengah lingkaran pada bagian atas (Gambar 4.222). Tambahan dapat berupa teralis atau kaca. Jendela wujud ketiga ini dilengkapi dengan kaca yang dapat dibuka namun ada juga variasi untuk jendela mati.



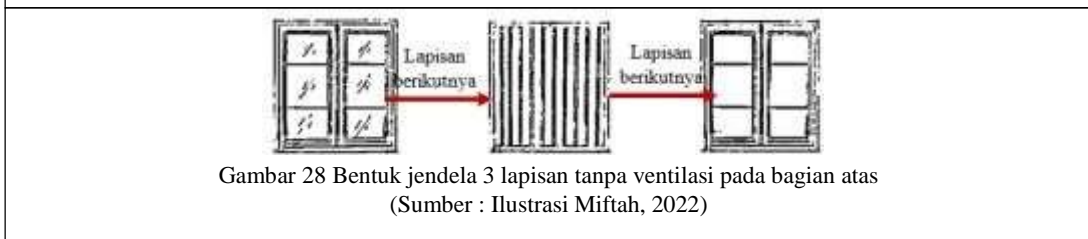
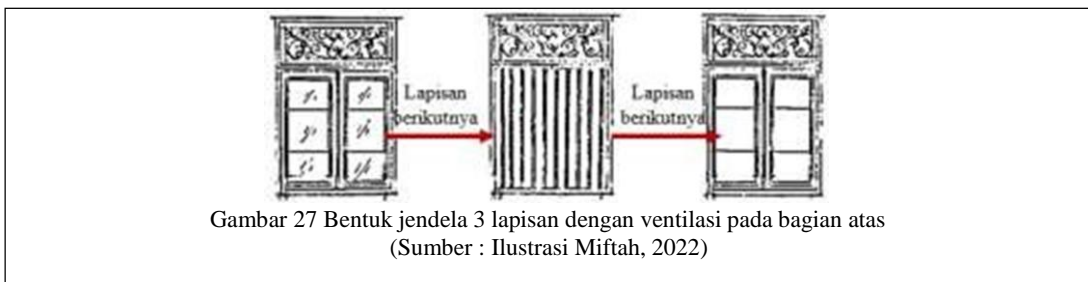
Selain bentuk visual secara keseluruhan, ditemukan bahwa bentuk jendela yang digunakan pada bangunan Indis di Surakarta memiliki 1 hingga 3 lapisan. Jendela yang hanya terdiri dari 1 lapisan menggunakan material kayu pada daun jendela.



Jendela yang terdiri dari 2 lapisan, pada lapisan pertama daun jendela menggunakan kayu dan kaca sedangkan pada lapisan kedua daun jendela seluruhnya menggunakan kayu.



Sedangkan untuk jendela dengan 3 lapisan, pada lapisan pertama daun jendela menggunakan kayu dan kaca, lapisan kedua berupa teralis besi atau kayu yang disusun membentuk barisan garis vertikal, dan lapisan ketiga daun pintu menggunakan kayu.



2. Pemetaan Elemen Fasad

Dari 9 bangunan yang diidentifikasi sebagai bangunan Indis di Surakarta, dapat diketahui bentuk dasar atau pola yang paling sering muncul sebagai salah satu karakter bangunan Indis di Surakarta dapat diketahui dalam tabel analisa sebagai berikut :

Tabel 14 Analisa pola fasad bangunan Indis (Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)

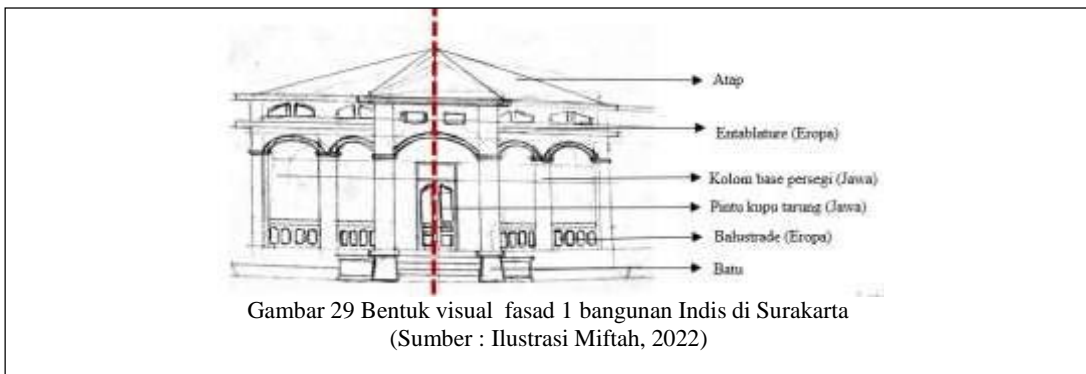
Fasad		
B1	B2	B3

		
Fasad simetri penuh. Beranda (Jawa). Balustrade (Jawa). Tiang terdapat motif koronthian 3 pintu berjajar (Jawa). Kolom bertekstur garis vertikal (Kolom Yunani)	Fasad simetri penuh. Beranda (Jawa). Balustrade (Jawa). Tiang terdapat motif koronthian 3 pintu berjajar (Jawa). Kolom bertekstur garis vertikal (Kolom Yunani). Pediment di tengah fasad (Eropa)	Fasad simetri penuh. Beranda (Jawa). Balustrade (Jawa). Tiang terdapat motif koronthian 3 pintu berjajar (Jawa). Kolom bertekstur garis vertikal (Kolom Yunani)
B4	B5	B6
		
Fasad simetri penuh. Beranda (Jawa). Ornament banyu mili (Jawa). Tiang terdapat motif koronthian 3 pintu berjajar (Jawa). Kolom bertekstur garis vertikal (Kolom Yunani)	Atap pelana, letak dua kolom berdekatan dengan material beton.	Fasad simetri penuh. Atap limasan dengan material penutup genting (Jawa), kolom tuscan (Eropa). Beranda (Jawa)
B7	B8	B9
		
Fasad simetri penuh. Kolom tekstur polos dengan base lingkaran seperti kolom tuscan (Eropa), terdapat pediment (Eropa) dengan ornament Jawa.	Fasad simetri penuh. Beranda (Jawa) dengan kolom yang memiliki bentuk dasar persegi dengan ukuran yang sama dari atas hingga ke bawah (Jawa). Penggunaan material kaca patri (Eropa)	Fasad simetri penuh. Memiliki entablature (Eropa) dengan ukuran bukaan yang besar. Kolom berbentuk persegi dan tebal.
Kesimpulan Pola		
Bentuk atap pelana, perisai Dinding eksterior tinggi dan tebal bertekstur halus Terdapat kolom bergaya Yunani Memiliki beranda depan Ukuran bukaan yang tinggi dan besar Terdapat entablature dan pediment dengan ornament Jawa		

Dari kesimpulan yang telah di dapat, bentuk fasad pada bangunan Indis di Surakarta dapat digambarkan pada tiga contoh bangunan sebagai berikut untuk menjelaskan bentuk percampuran antara arsitektur Jawa dengan Belanda.

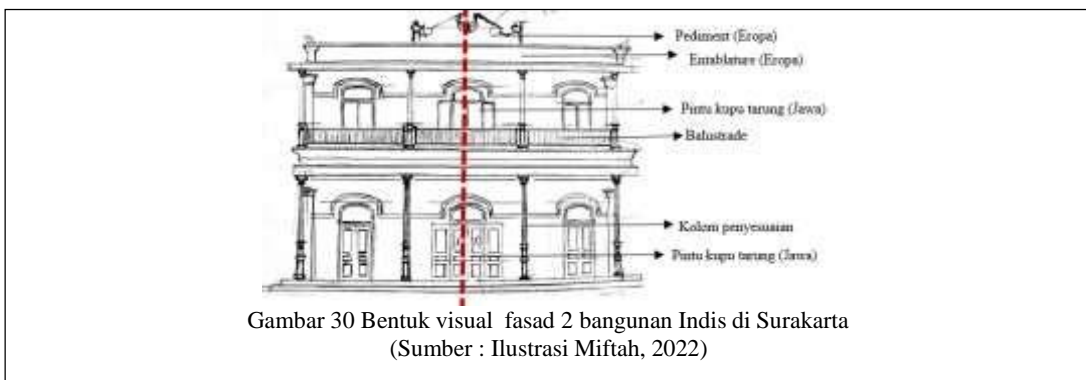
Bentuk 1 :

Pada sketsa visual fasad bangunan 1 dibawah ini menunjukkan bahwa fasad memiliki bentuk yang simetris antara bagian sebelah kanan dan kiri memiliki bentuk yang sama dan belum terdapat bagian klimaks bangunan seperti pada arsitektur peralihan atau kolonial modern. Atap berbentuk perisai dengan *entablature* seperti pada arsitektur Eropa. Terdapat beranda pada fasad yang dilengkapi dengan *balustrade*. Beranda pada masa kebudayaan Indis digunakan oleh bangsa Belanda untuk melakukan beberapa kegiatan seperti berdansa atau minum teh. Bentuk pintu yaitu kupu tarung dan menggunakan kolom dengan *base* persegi tanpa *plinth* seperti pada arsitektur Jawa. Barisan kolom tersebut membentuk *arcade*.



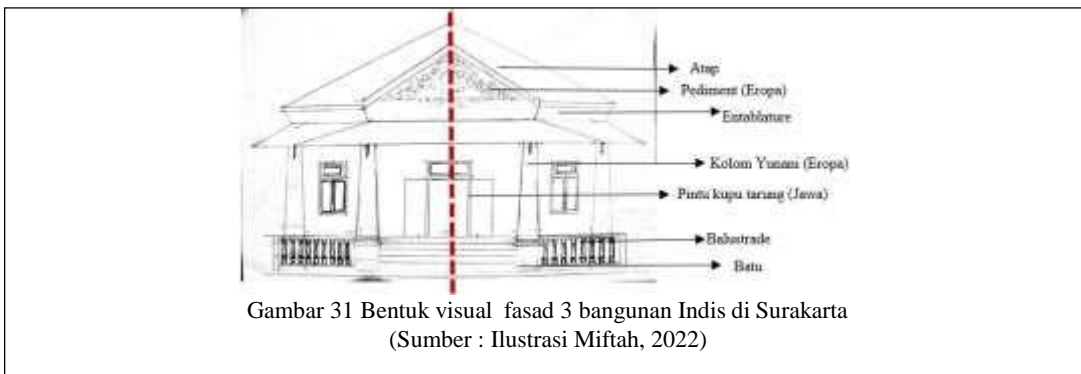
Bentuk 2 :

Sketsa visual fasad bangunan 2 menunjukkan fasad memiliki bentuk yang simetris antara bagian kanan dengan kiri dan pada lantai satu dengan lantai dua. Memiliki *pediment* dan *entablature* seperti pada gaya arsitektur Eropa. Ukuran bukaan seperti pintu dan jendela memiliki ukuran yang tinggi dan besar. Ukuran yang tinggi dan besar pada bukaan dapat memberikan sirkulasi udara yang baik pada bangunan. Kolom pada sketsa bangunan 2, memiliki dua bentuk kolom yang berbeda. Kolom pertama menggunakan material beton dengan base persegi dan terdapat tekstur garis vertikal seperti pada kolom Yunani pada model arsitektur Eropa. Sedangkan kolom kedua menggunakan material besi cor dengan base lingkaran. Bentuk kolom kedua ini semakin keatas akan semakin mengecil, terdapat motif *Corinthian* seperti pada kolom Yunani. Bentuk kolom dengan besi cor ini lebih kecil daripada kolom yang menggunakan material beton. Hal ini merupakan suatu bentuk penyesuaian antara bentuk kolom Yunani dengan kondisi wilayah bangunan. Kolom Eropa yang memiliki ukuran yang besar tidak dapat sepenuhnya digunakan pada wilayah tersebut karena faktor wilayah yang sempit (keterbatasan lahan). Sehingga material diganti dengan besi cor, mengecilkan ukuran kolom, dan pada bagian bawah memiliki diameter yang lebih besarkarena tumpuan terbesar berada pada bagian bawah.



Bentuk 3 :

Pada sketsa visual fasad 3 menunjukkan bentuk fasad yang simetris. Memiliki *pediment* dan *entablature* pada bagian fasad. Bentuk *pediment* segitiga dengan ornament Jawa di dalamnya sebagai hiasan untuk mempercantik fasad serta sebagai bentuk identitas terhadap kebudayaan Jawa. Memiliki bukaan yaitu jendela dan pintu dengan ukuran yang tinggi dan besar, dan terdapat ventilasi tepat diatas bukaan. Kolom yang digunakan pada bangunan tersebut menggunakan kolom Yunani dengan *scamillus* berbentuk persegi yang bermaterialkan beton. Kolom yang ada memiliki tekstur yang polos. Kolom memiliki ukuran yang tinggi dan besar. Hal ini dikarenakan ukuran bangunan yang besar, sehingga diperlukan ukuran yang besar untuk dapat menopang bangunan tersebut. Selain itu dari segi makna, ukuran yang besar dan tinggi ini sebagai wujud status sosial dan kebesaran bangsa Belanda di Indonesia pada masa tersebut. Pada fasad dilengkapi dengan *balustrade* dan tangga menuju beranda.



Gambar 31 Bentuk visual fasad 3 bangunan Indis di Surakarta
(Sumber : Ilustrasi Miftah, 2022)

Simpulan

Arsitektur Indis adalah gaya arsitektur yang lahir akibat adanya kebudayaan Indis di Indonesia yang berkembang pada abad 18-19 dan merupakan bentuk campuran antara gaya arsitektur Eropa dengan arsitektur lokal, yang dalam hal ini adalah arsitektur Jawa. Bentuk campuran ini adalah suatu wujud penyesuaian arsitektur Eropa yang dibangun dengan menyesuaikan iklim, teknologi, dan material yang ada di Indonesia. Karakter visual pada bangunan Indis dapat terlihat dari elemen interior dan fasad bangunan.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. (2013). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Handinoto. (2010). Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sunarmi, Guntur, dan Tri Prasetyo Utomo. (2007). Arsitektur dan Interior Nusantara Seri Jawa. Surakarta : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Rahmadhiani, Yunanistya. (2016). Analisis Karakter Visual dan Penilaian Makna Kultural sebagai Pendekatan Pelestarian Bangunan Kolonial Inna Bali Hotel di Denpasar. SPACE, 3(1), <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ruang/article/view/20762/13569>
- Haryati,S. (2019). Asimilasi Arsitektur di Lasem Jawa Tengah. Jurnal Space, 1(1), 1-9, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/space/article/view/257>
- Purwanti,O. (2001). *Identifikasi Elemen Arsitektur Eropa Pada Kraton Yogyakarta*. (Disertasi Master, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2001).
- Sahmura, Yemima, Sri Hastuti Wahyuningrum. (2017). Identifikasi Langgam dan Periodisasi arsitektur Kolonial Nusantara pada bangunan Cagar Budaya (Studi Kasus : Poliklinik Bathesda Semarang). MODUL, 17(2), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/19016>